

ZUHUD DALAM AL-QUR'AN (STUDI *TAFSĪR AL-NŪR*)

Ali Ridho

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

email: ridhoali084@gmail.com

Imadulhaq Fatcholi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

email: imadulhaq86@gmail.com

Abstrak

Zuhud adalah menghilangkan kecintaan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi yang dapat melalaikan manusia untuk mengingat Allah. Dengan sifat dunia yang bersifat candu tersebut, dapat membuat manusia lupa akan mengingat Allah dan mengutamakan sesuatu yang bersifat duniawi, dalam bentuknya juga dapat dilihat dari perkembangan zaman yang terus berubah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan zuhud dalam masa sekarang dalam Al-Qur'an melalui tafsir *Al-Nūr*. Peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan, dan untuk metode analisis data menggunakan deskriptif-analitik. Hasil penelitian yang terkandung dalam tulisan ini menurut Hasbi Ash-Shiddieqy zuhud tidak hanya diartikan sebagai hal yang menjauh dari hal duniawi, akan tetapi menjadikan hal bersifat duniawi tersebut sebagai jalan menuju ketaatan kepada Allah. Adapun aplikasi zuhud di era modern menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dimana seseorang memiliki sifat kesederhanaan, kesabaran, wara', dan keseimbangan hidup dalam hidupnya.

Kata Kunci: *Zuhud, Tafsīr Al-Qurṭūbī, Tafsir Al-Nūr*

Abstract

Zuhud is eliminating the love of worldly things that can distract

humans from remembering Allah. With the addictive nature of the world, it can make people forget to remember Allah and prioritize things that are worldly, in its form it can also be seen from the changing times. The purpose of this study is to find out the present-day view of zuhud in the Qur'an through the interpretation of Al-Nu>r. Researchers used qualitative methods, with the type of library research, and for data analysis methods used descriptive-analytic. The results of the research contained in this paper according to Hasbi Ash-Shiddieqy zuhud are not only interpreted as things that are away from worldly things, but make these worldly things a way to obedience to Allah. The application of zuhud in the modern era according to Hasbi Ash-Shiddieqy where a person has the nature of simplicity, patience, wara', and balance of life in his life.

Keywords: Zuhud, , *Tafsīr Al-Qurṭūbī*, *Tafsir Al-Nūr*

PENDAHULUAN

Zuhud secara bahasa berasal dari kata *zahida* yang berarti meninggalkan kesenangan duniawi.¹ Zuhud secara istilah, berarti meninggalkan hal-hal yang dapat melalaikan (dari mengingat) Allah SWT. Dan inilah zuhud dalam kaum arif (orang yang mengenal Allah SWT). Ucapan yang dikemukakan oleh Imam Ahmad, yang menjadi kesepakatan kaum arif adalah bahwa zuhud berarti kepergian hati dari dunia dan mengambil posisi di akhirat.²

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. *Ali 'Imrān*/3:14.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah

¹Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cetakan Kesembilan (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.), 1024.

²Bamuallim dkk., terj., *Syarah Riyadhus Shalihīn Syaikh*, vol. Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 271.

tempat kembali yang baik (surga)”. (QS. Ali Imran: 14)³

Dalam *Tafsir Al-Nur* dijelaskan bahwa dengan kemajuan teknologi pada zaman modern sekarang ini, kecedenderungan syahwat tidak terbatas pada wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Terutama yang menyangkut jenis-jenis harta benda. Orang bisa memperpanjang sesuai dengan perkembangan zaman. Namun inti dari kecintaan manusia terhadap materi selama hidup didunia telah tergambar jelas pada ayat tersebut. Karena harta benda sejenis itulah yang biasanya dipergunakan manusia untuk mencapai syahwat (kesenangan) dunia. Tetapi karena Allah SWT merupakan sebaik-baiknya tempat kembali dalam hidup akhirat, maka tidak layak dan tidak sepatasnya kita mencurahkan semua perhatian hanya untuk memperoleh materi yang bersifat duniawi, dengan melupakan hal-hal yang membekali kita untuk meraih kebajikan akhirat.⁴

Dalam *Tafsir Al-Qurṭubi* dijelaskan juga bahwa sesuatu yang dapat memberikan kesenangan didunia namun akhirnya pergi dan tidak kekal. Pada ayat ini tersirat perintah untuk berzuhud selama hidup di dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat.⁵

Dari penjelasan dua tafsir tersebut peneliti mengambil kesimpulan dimana seorang seharusnya memiliki sifat zuhud dalam dirinya, dengan mengikis rasa ingin memiliki keduniaan, karena apa yang ada di dunia adalah fana. Lalu berlomba-lomba untuk akhiratnya dan mencari tempat di sisi Allah SWT, karena Allah SWT sebaik-baik tempat kembali.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Zuhud dalam Al-Qur'an (Studi *Tafsir Al-Nur*”, dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat tentang zuhud dalam Al-Qur'an? Bagaimana mengaplikasikan sifat zuhud di era modern menurut Hasbi Ash-Shiddieqy? Adapun penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, antara lain: *Pertama*, Dimensi Sufistik dalam Pemikiran M.

³Kementrian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: SEMESTA AL-QUR'AN, 2003), 51.

⁴Teungku Muhammad Hasbi Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur*, vol. Jilid 1 (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), 542.

⁵Al-Qurṭubi Imam, *Tafsir Al-Qurṭubi Edisi Terjemah Indonesia*, vol. Jilid 4, t.t., 98.

Quraish Shihab: Telaah tentang Konsep Zuhud dan Tawakkal dalam *Tafsir al-Mishbāh*, Syukri, STIT Gunung Giri, Nor Salam, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016. *Kedua*, Fungsi Zuhud Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Analisis terhadap *Tafsir Jailāni* Karya *Abdul al-Qādir Jailāni*), oleh Tika Saripah, Yayan Mulyana, dan Undang Kamaludin, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017. *Ketiga*, Zuhud Dalam Prespektif Hamka (Studi *Mauḍū'i* atas *Tafsir Al-Azhār*, Tesis, Ahmad Wafi Nur Syafaat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pascasarjana Iain Tulungagung, 2016.

Artikel ini menggunakan metode kualitatif. Dengan jenis penelitian yakni kajian kepustakaan *Library Research*.⁶ Dengan mengumpulkan data kepustakaan dengan tema terkait, dan juga mengumpulkan beberapa data yang mendukung dengan tema penelitian. Dengan metode yang bersifat deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan (menggambarkan) dan menganalisa objek penelitian dengan sumber data primer yang akan diambil yaitu : kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Majīd Al-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi Shiddiqiey. Dan sumber data sekunder yaitu: buku-buku atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang akan di kaji.

PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi melahirkan berbagai kemudahan dalam hidup manusia. Namun, disisi lain, kemajuan juga menggeser tata nilai dalam kehidupan. Sebagian besar orang menjadi matrealistik dan bergaya hidup hedonis. Akibatnya, kehidupan manusia menjadi kering spiritualitas, bahkan keimanan pada Dzat Yang Maha Kuasa juga mulai luntur. Persoalan-persoalan psikologis seperti stress, gelisah, bingung, dan sebagainya banyak menghampiri kehidupan manusia modern.⁷

Munculnya kegelisahan disebabkan oleh empat hal, yaitu takut kehilangan apa yang dimiliki (seperti harta dan jabatan), takut pada masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan), kecewa terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan, dan rasa bersalah atas perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukannya Maka solusinya adalah kembali ke ajaran agama

⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan* (Sumenep: IDIA Press, 2018), 35.

⁷Amin Syukur, *Zuhud Di Era Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 13.

melalui tasawuf. Tasawuf menjadi jalan untuk melawan absurditas kehidupan manusia. Inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dengan Tuhan. Fase awal memasuki tasawuf adalah zuhud.⁸

Zuhud secara bahasa berarti (meninggalkan) berasal dari kata *زهد* -*هـ* sedangkan dalam istilah berarti orang yang mengambil bagian rezekinya, memakainya secara lahir, tetapi hatinya penuh dengan kezuhudan terhadapnya dan terhadap selainnya. Pada intinya zuhud adalah mengajarkan kepada manusia untuk mengurangi semua keinginan dan penguasaan terhadap apapun yang menyebabkannya berpaling dari dzikir kepada Allah.¹⁰

Biografi Singkat Teungku Muhammad Hasbi Shiddiqey

Hasbi Ash-Shiddieqy dilahirkan pada bulan Jumadil Akhir 1321 H, bertepatan dengan tanggal 10 Maret 1904 M. di Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara. Dilahirkan sebagai anak tertua, Hasbi adalah putra sebuah keluarga Teungku. Ayahnya, Teungku Qadi Sri Maharaja Mangkubumi di Lhokseumawe. Husein Ibnu Mas'ud, berasal dari sebuah keluarga besar Teungku di Seumilick, Kecamatan Semalanga, Kewadenan Biereun, Aceh Utara. Ayahnya mempunyai silsilah sampai sahabat Abu Bakar As-Siddiq, sahabat utama, mertua dan khalifah pertama Nabi Muhammad SAW.¹¹

Ibunya Teungku Amrah binti Teungku Qadi, Sri Maharaja Mangkubumi di Lhokseumawe Abdul Aziz, yang kemudian digantikan Husein Ibnu Mas'ud, Ayah Muhammad Hasbi. Kakek Hasbi dari pihak ibu berasal dari suatu rumpun keluarga besar Teungku di Awe Geuth, termasuk Kawedanan Biereun, Aceh Utara suatu daerah yang banyak melahirkan cendekiawan dan ulama.¹²

Teungku adalah sebutan untuk orang 'alim (ulama) dalam tatanan masyarakat Aceh. Pada masa kerajaan Aceh, Teungku mempunyai fungsi,

⁸Tri Wahyu Hidayati, "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol.1, no. 2 (t.t.), 2.

⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesi* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 588.

¹⁰Muhammad Hasan, "Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 21.

¹¹N. Shiddieqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

¹²Ahmad Syadzali, *T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Konsepsi Pengembangan Hukum Islam* (Jakarta: Depag RI, 1979), 10.

peran dan pengaruh yang sangat besar. Teungku merupakan orang kedua dalam suatu kolektivitas masyarakat Aceh.¹³

Sebagai putra seorang Teungku yang mempunyai pesantren, Hasbi mendapatkan pendidikan tingkat dasar langsung dari ayahnya sendiri hingga Hasbi bisa memperoleh perhatian yang lebih sekasama, hati yang terang dan otak yang cerdas, memungkinkan Hasbi lebih cepat menguasai pokok-pokok pelajaran yang diberikan.¹⁴

Hasbi yang diharapkan kelak menjadi seorang ulama, sebagai pewaris tradisi leluhurnya, dikirim oleh ayahnya untuk meudagang (nyantri selama 8 tahun. Mulai tahun 1912, ia dikirim meudagang ke Dayah Teungku Cik di Piyeung untuk belajar Arab, khususnya Nahww. Sanay. Setelah setahun ia belajar disana ia pindah belajar ke Dayah Teungku Cik di Bluk Bayu. Setahun kemudian ia pindah ke da Teungku Cik di Blang Kabu Gendong. Dari sini ia pindah ke Blang Manyak sama Kurok dan belajar selama setahun juga. Semua dayah tersebut di atas terletak di bekas Kerajaan Pasai tempo dulu. Setelah pengetahuan dasarnya dirasa cukup, pada tahun 1916 ia pergi merantau ke dayah Teungku Cik di Tanjungan Barat yang bernama Idris, di Samalaga. Dayah ini merupakan salah satu dayah terbesar dan terkemuka di Aceh Utara yang mengkonsentrasikan diri pada diskursus fiqh. Hasbi belajar di sini selama dua tahun, setelah itu ia pindah ke Kroengkak di Aceh Rayeuk untuk belajar Hadis dan Fiqh selama dua tahun. Pada tahun 1921, dari Teungku Chik Hasan Kroengkak, ia memperoleh syahadah sebagai pertanda ia telah cukup dan berhak mendirikan dayah sendiri. Setelah itu ia pulang ke Lhokseumawe.¹⁵

Sepulang dari Kroengkak, Hasbi berjumpa dengan Syaikh Muhammad Ibnu Salim al-Kalaly, seorang ulama besar berkebangsaan Arab, pernah memimpin majalah al-Iman, pembawa suara al-Manar di semenanjung Melayu, yang terbit pada tahun 1906-1910 di Singapura. Dari ulama inilah ia banyak mendalami kitab, seperti Nahwu-Saraf, Mantik Tafsir, Hadis, Fiqh dan

¹³Junaidi Zamahsari, "T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Mujtahid Muqarin yang Produktif," *Pesantren*, vol.II, no. 2 (1985), 61.

¹⁴Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), 130.

¹⁵ *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasan*, 130.

Tauhid serta mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh para pelopor pembaharu pemikiran Islam.¹⁶

Penafsiran Hasbi Shiddiqey dan Imam Qurthubi Mengenai Ayat-Ayat Zuhud

1. QS. *al-Hādīd*: 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ۝

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan berm¹⁷egah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”
(QS. *al-Hādīd*: 20)¹⁸

Hasbi Shiddiqey dalam tafsirnya *Al-Nūr* menjelaskan, dunia adalah kenikmatan semata, sehingga tidak selayaknya seorang muslim menghabiskan hidupnya hanya untuk kesenangan yang sementara. Dan dunialah dipandang sebagai hiasan dan berharga bagi orang-orang kafir. Hidup di dunia penuh dengan tipuan sehingga dapat mengantarkan orang-orang yang mementingkan urusan dunia ini menuju neraka jahanam. Yang di maksud dengan dunia tersebut dimana seseorang mementingkan urusan dunianya sehingga melupakan urusan akhiratnya. Adapun dunia yang menjadi jembatan menuju

¹⁶ Masnun Tahir dkk., “PEMIKIRAN T. M. HASBI ASH-SHIDDIEQY Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia,” vol.1, no. 1 (2008), 8.

¹⁷*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 394.

¹⁸*Ibid.*, 540.

akhirat adalah dunia yang baik. Maka, hendaknya manusia menggunakan dunia untuk memperoleh pahala akhirat.¹⁹

Melihat dari mufasir tersebut dalam menafsirkan QS. *al-Hadid*: 20, bahwa dunia adalah tipuan semata yang banyak dari manusia yang tertipu akan hal tersebut. Yaitu manusia lebih condong pada sesuatu yang bersifat matrealis, dengan cara pandang tersebut mereka melupakan tujuan sebenarnya yaitu akhirat. Yang seharusnya dengan nikmat yang Allah berikan pada manusia itu menjadikan hal tersebut jembatan untuk mereka mencapai ridha Allah, dan bukan sebaliknya menjadikan mereka mendapat murka Allah. Ayat ini juga menganjurkan pada manusia akan pentingnya memiliki sifat wara' dalam dirinya, dengan menjauhi perkara yang belum jelas status hukum halal haram karena takut atas keharamannya.²⁰ Karena banyaknya manusia yang terobsesi dengan sesuatu yang bersifat matrealis.

2. QS. *al-Qasāsh*: 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ^{٧٧}

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qasāsh : 77)²¹

Hasbi Shiddiqiey dalam tafsirnya *Al-Nūr* menjelaskan, tidak semestinya seorang membanggakan diri atas apa yang ia miliki di dunia. Seperti halnya Qorun yang membanggakan harta dan kekuasaannya dengan menyombongkan diri, bergembira, dan angkuh dengan apa yang ia miliki. Dan

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. Jilid 5 (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), 4119.

²⁰ Miswar, “MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF),” *Jurnal ANSIRU PAI*. vol.1, no. 2 (2017), 6.

²¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 394.

juga tidak di anjurkan atas manusia untuk menjauhkan dirinya dari sesuatu yang bersifat duniawi, karena mereka juga mempunyai beberapa kewajiban atas keluarganya. Dimana dengan harta tersebut dimaksudkan agar manusia menggunakannya untuk hal kebaikan terhadap sesama, dan juga agar mendapat ridha Allah.²²

Melihat dari mufasir tersebut dalam menafsirkan QS. *al-Qasāsh*: 77, yaitu agar manusia tidak bersikap bangga diri, sombong, dan angkuh. Atas apa yang Allah karuniakan pada mereka yaitu nikmat-nikmat-Nya, dengan hal tersebut seharusnya mereka dapat berbuat baik pada sesama, dan tidak melakukan hal yang semena-mena dengan karunia tersebut. Misal Qorun, yang mana dia melakukan hal yang semena-mena kepada orang lain, dengan atas dasar angkuhnya, sombong, dan bangga diri. Ayat ini juga menganjurkan pada manusia akan pentingnya memiliki sifat sederhana dalam dirinya, dengan adanya sifat tersebut dapat menekan sifat sombong, angkuh, dan bangga diri dalam dirinya.²³

3. QS. *al-Maidāh* : 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ^{٨٧}

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-Maidāh : 87)²⁴

Hasbi Shiddiqiey dalam tafsirnya *Al-Nūr* menjelaskan, larangan agar manusia tidak mengharamkan yang telah dihalalkan oleh Allah, dengan maksud mendekati diri kepada Allah dengan perbuatan tersebut. Sehingga hal tersebut melampaui batas dan juga dapat memberatkan bagi dirinya.

²²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. Jilid 4 (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), 3095.

²³Muttaqin Muttaqin, “Terminologi Wasatīyah dalam al-Qur'an,” *KALIMAH*, vol.15, no. 2 (30 September 2017), 12.

²⁴*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 122.

Seperti halnya bersumpah dengan tidak memakan sesuatu yang sebenarnya hal tersebut halal bagi dirinya.²⁵

Melihat dari mufasir tersebut dalam menafsirkan QS. *al-Maidāh*: 87, Yaitu larangan agar manusia tidak melampaui batas dengan tidak mengharamkan hal yang halal dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Mereka berpendapat hal tersebut salah, dalam tujuan membersihkan diri, dengan hal tersebut juga dapat memberatkan dirinya. Dan sebaliknya menghalalkan sesuatu yang haram, seharusnya pekerjaan tersebut dijauhkan dalam pencarian rezki. Ayat ini juga menganjurkan pada manusia akan pentingnya memiliki sifat sabar dalam dirinya, bersabar agar tidak terlalu keras pada dirinya, dan bersabar meringankan sesuatu yang haram.²⁶

2. QS. Ali 'Imrān : 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِئَاتِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali 'Imrān : 14)²⁷

Hasbi Shiddiqiey dalam tafsirnya *Al-Nūr* menjelaskan, manusia mempunyai kecenderungan terhadap kesenangan, dimana hal tersebut didorong oleh syahwat yang mereka miliki. Sehingga sudah menjadi suatu fitrah manusia senang terhadap apa yang menyenangkan dalam hal dunia. Tapi Allah juga menciptakan akal dalam diri manusia. Dengan maksud, agar manusia mampu menekan syahwat yang menjadi fitrahnya dan melaksanakan kewajibannya kepada Allah.²⁸

Melihat dari mufasir tersebut dalam menafsirkan QS. *Ali 'Imrān*: 14,

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. Jilid 2 (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), 1139.

²⁶ Sopyan Hadi, *KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN* (Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, September 2018), 12..

²⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 51.

²⁸ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 1:539.

Agar manusia tidak tertipu dengan gemerlap dunia dan tidak mencintai dunia secara berlebihan dengan berusaha untuk bersabar untuk hal-hal tersebut. Karena dunia bukanlah sesuatu yang bersifat abadi. Dengan akal yang dikaruniai Allah pada manusia mereka dapat berpikir akan ketidakabadian dunia tersebut, sehingga menjadi seimbanglah diri mereka, dengan ketidakcondongan diantara keduanya. Antara akhirat yang menjadi tujuan dan dunia sebagai ladang bekal mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Ayat ini juga menganjurkan pada manusia akan pentingnya memiliki sifat *wasatīyah* dalam dirinya. Yaitu dengan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan untuk akhiratnya, dengan tidak meninggalkan kehidupan di dunia.²⁹

Kesimpulan

Perilaku zuhud adalah cara hidup yang mulia, dimana seseorang yang salih telah banyak mengalami hal tersebut, dengan begitu hal tersebut akan menjadi teladan dan pelajaran untuk orang-orang setelahnya.

Untuk mencapai sifat tersebut Al-Qur'an sudah banyak menjelaskan didalam Al-Qur'an, bagaimana cara mencapai hal tersebut. Diantara ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat kezuhudan adalah pada QS. *al-Hadīd*: Ayat 20, Ayat ini juga menganjurkan pada manusia akan pentingnya memiliki sifat wara' dalam dirinya, dengan menjauhi perkara yang belum jelas status hukum halal haram karena takut atas keharamannya. Karena banyaknya manusia yang terobsesi dengan sesuatu yang bersifat matrealis.

QS. *al-Qasāsh*: 77, ayat ini menganjurkan pada manusia akan pentingnya memiliki sifat sederhana dalam dirinya, dengan adanya sifat tersebut dapat menekan sifat sombong, angkuh, dan bangga diri dalam dirinya.

QS. *al-Maidāh*: 87, ayat ini menganjurkan pada manusia akan pentingnya memiliki sifat sabar dalam dirinya, bersabar agar tidak terlalu keras pada dirinya, dan bersabar meringankan sesuatu yang haram.

QS. *Ali 'Imrān*: 14., ayat ini juga menganjurkan pada manusia akan pentingnya memiliki sifat *wasatīyah* dalam dirinya. Yaitu dengan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan untuk akhiratnya, dengan tidak meninggalkan kehidupan di dunia.

Hasil penelitian yang terkandung dalam tulisan ini mengeluarkan sikap zuhud yang tercantum dalam Al-Qur'an ; kesederhanaan, kesabaran, wara',

²⁹Al-Qurthubi Imam, *Tafsir Al-Qurthubi Edisi Terjemah Indonesia*, vol. Jilid 13, t.t., 800.

dan keseimbangan hidup.

Dari hasil penelitian yang telah saya tulis, penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga kurangnya pemahaman yang mendalam tentang hakikat zuhud itu sendiri. Sehingga penulis berharap agar tulisan ini terus dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya. Dan agar tulisan ini bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cetakan Kesembilan. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. vol.Jilid 1. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. vol.Jilid 5. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. vol.Jilid 4. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. vol.Jilid 2. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- Aziz Dahlan, Abdul. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Bamuallim, Mubarak MB, dan Geis Abad, terj. *Syarah Riyadhus Shalihin Syaikh*. vol.Jilid 2. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Hadi, Sopyan. *KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN*. Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, September 2018.
- Hasan, Muhammad. "Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Hidayati, Tri Wahyu. "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan." *Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol.1, no. 2 (t.t.): 16.
- Imam, Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Edisi Terjemah Indonesia*. vol.Jilid 4, t.t.
- . *Tafsir Al-Qurthubi Edisi Terjemah Indonesia*. vol.Jilid 13, t.t.
- Kementrian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: SEMESTA AL-QUR'AN, 2003.

- Miswar. "MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF)." *Jurnal ANSIRU PAI*, vol.1, no. 2 (2017).
- Muttaqin, Muttaqin. "Terminologi Wasatiyah dalam al-Qur'an." *KALIMAH*, vol.15, no. 2 (30 September 2017): 135.
- N. Shiddieqi. *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Syadzali, Ahmad. *T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Konsepsi Pengembangan Hukum Islam*. Jakarta: Depag RI, 1979.
- Syukur, Amin. *Zuhud Di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tahir, Masnun, Kata Kunci, Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hukum Islam. "PEMIKIRAN T. M. HASBI ASH-SHIDDIEQY Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia." vol.1, no. 1 (2008): 36.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan*. Sumenep: IDIA Press, 2018.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesi*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Zamahsari, Junaidi. "T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Mujtahid Muqarin yang Produktif." *Pesantren*, vol.II, no. 2 (1985).